

Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri di Pesantren Al Aqsa Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Dian Makia Azmi Siregar¹, Neliwati², Miswar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : dianmakiasiregar22@gmail.com¹, neliwati@uinsu.ac.id², miswar@uinsu.ac.id³

Abstrak

Pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, dan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat dan mandiri dalam belajar yaitu aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri. Latar penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan data dan sumber data dan dikumpul dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menemukan: 1) kemandirian belajar ditanamkan melalui dua cara, yaitu teoretis dan praktis. 2) sistem pembelajaran pondok pesantren al aqsa memiliki strategi dalam mengembangkan santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pesantren. 3) pengasuh pondok pesantren harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terdahulu jika terdapat problematika. 4) kegiatan yang mendukung kemandirian belajar santri dapat dilihat dari segi metode guru.

Kata Kunci: *Kemandirian Belajar, Pesantren, Santri.*

The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Santri Learning Independence at Al Aqsa Bunga Bondar Islamic Boarding School, South Tapanuli Regency

Abstract

Pesantren is not only a place to study religion, but furthermore the students are educated and formed to become people who understand religion, and can apply their knowledge in social life and are independent in learning, namely learning activities that are driven by their own willingness and responsibility without the help of others. The purpose of the research is to analyze the role of Islamic boarding schools in shaping students' learning independence. The setting of this research is located at Bunga Bondar Islamic Boarding School, South Tapanuli Regency. This type of research is qualitative with a case study approach. With data and data sources and collected by observation, interviews and

documentation. The data analysis technique is data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity testing is data credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability. The results of the study found: 1) learning independence is instilled in two ways, namely theoretical and practical. 2) the learning system of the al Aqsa boarding school has a strategy in developing its students through integration and balance in coaching students who live in the boarding school. 3) the caregiver of the boarding school must be able to make decisions independently in advance if there are problems. 4) activities that support the learning independence of students can be seen in terms of teacher methods.

Keywords: *Learning Independence, Pesantren, Santri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini seharusnya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang. Karena sejatinya pendidikan itu dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hal ini membuat pendidikan harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman dari generasi ke generasi berikutnya (Sani, *et.al.*, 2016; Hardiyati, *et.al.*, 2022). Sehingga pendidikan akan menjadi jawaban akan kebutuhan dari segala tantangan zaman. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan Islam saja melainkan pendidikan umum yang juga diperlukan santri dikarenakan manusia harus mampu hidup secara seimbang antara segi dunia dan akhirat, lahiriah dan batiniah, individu dan masyarakat (Ali & Asrori, 2007; Desmita, 2012).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan bentuk pendidikan yang sifatnya formal dan non formal sudah tersebar luas di beberapa wilayah Indonesia. Diharapkan lembaga pendidikan pesantren ini menjadi solusi utama dalam hal pembinaan akhlak serta menerapkan agama Islam menjadi bentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Aprilia, *et.al.*, 2017). Pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi pendidikan dan dakwah Islam yaitu akhlaqul karimah. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam utamanya pendidikan pesantren diharapkan mampu berperan penting dalam pendidikan anak tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, namun jauh didalamnya termasuk banyak karakter di antaranya karakter kemandirian dalam belajar (Basri, 2004).

Kemandirian belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengidentifikasi, mencari pengetahuan dan penyelesaian masalah sendiri dalam kegiatan pendidikan maupun cara hidup bermasyarakat sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain dalam aktivitas belajar. Menjadikan anak mandiri dalam belajar adalah bagian penting dari peranan pesantren dalam dunia pendidikan (Crain, 2017; Khairuddin & Assingkily, 2021). Yang mana kemandirian belajar dapat dilihat melalui ciri-ciri yaitu adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.

Selain argumen di atas, anak mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru. Anak memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar dan yang terakhir anak mampu

menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Pesantren al Aqso Tapanuli Selatan berupaya menjadikan santrinya untuk dapat mandiri, salah satunya mandiri dalam belajar. Kegiatan belajar di dalam kelas dilakukan dalam dua waktu, setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh. Sebelum masuk waktu mengaji di kelas, keamanan pondok berkeliling asrama untuk menghimbau seluruh santri mengaji di kelas. Selain itu setiap kelas mempunyai absen untuk memantau kehadiran santri. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti pembelajaran kelas sebanyak duapuluh kali tanpa keterangan dan surat resmi dari pondok maka santri tersebut dikenai hukuman membayar semen satu sak bagi santri putra dan lima kilo gram beras bagi santri putri. Santri wajib berada di kelas baik ada yang mengajar ataupun tidak. Ketika asatid atau pengajar berhalangan hadir dan tidak ada penggantinya santri harus tetap di kelas untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri yaitu berdiskusi dengan teman kelas, nadoman bersama, atau sorogan kepada teman untuk melengkapi kitab yang kosong

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai peranan pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar siswa di pesantren al Aqso Tapanuli Selatan, dapat diketahui bahwa harapannya pesantren al Aqso mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam berbagai aspek dapat dikatakan cukup baik, namun pada kenyataannya masih adanya santri yang tidak menjalankan tugas dan kewajiban, melanggar aturan dan tidak mencerminkan siswa yang memiliki karakter mandiri dalam belajar dapat dilihat dari dilanggarnya tata tertib pesantren dengan tidak mengikuti kegiatan pengajian dengan alasan lelah, serta keterlambatan yang disengaja dalam mengikuti shalat berjamaah, *riyadhoh* dan *muhadhoroh*, tidak piket kebersihan, ataupun piket memasak kemudian ketika memasuki waktu belajar masih ada siswa yang melambat-lambatkan diri memasuki ruang belajar dengan alasan mengantuk. Masih ada siswa yang ketika ustadz atau ustadzah telat memasuki ruang pengajian, siswa bersantai santai dan kurang sigap untuk melakukan belajar mandiri menunggu ustad atau ustadzah hadir mengajar.

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Arifin, 2003). Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indigeneous) Indonesia.

Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama (Ghazali, 2001). Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (Fatimah, 2008). Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Dengan kata lain kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative Research*) yang merupakan suatu penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis suatu kejadian atau fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap dan tingkah laku, kepercayaan, pandangan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2012; Ratna, 2010). Pendekatan fenomenologi yang merupakan menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi penelitian ini akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian (Sugiyono, 2013; Kristanto, 2018). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan subjek atau responden yang berarti orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat yang digunakan sebagai sumber mendapatkan informasi.

Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi serta instrumennya, yaitu lembar pedoman wawancara observasi dan dokumentasi (Indrawan & Yaniawati, 2016; Saleh, 2017). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengujian keabsahan data yang menggunakan uji kredibilitas data seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus negatif, dan informasi berbagai referensi serta pengadaan *member check* (Rijali, 2018; Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemaknaan Bidang Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Secara terminologis, pendidikan merupakan proses penguatan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009; Syamsir, 2014).

Menurut Nata (2003) pendidikan merupakan upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan juga bisa dimaknai melalui pengertian khusus dan pengertian yang luas. Dalam mencapai kedewasaan anak yang belum dewasa, maka orang yang lebih dewasa memberikan bimbingannya kepada mereka (Sadulloh, 2014; Ramayulis, 2002).

Pendidikan dalam pengertian khusus hanya sebatas upaya orang yang lebih dewasa untuk mendewasakan anaknya yang belum dewasa dengan cara membimbingnya. Gambaran sebuah usaha pendidikan di sekitaran keluarga menjadi pengertian pendidikan secara khusus sesuai anak-anak tersebut mencapai kedewasaannya dengan semua ciri-cirinya. Sebuah proses dalam tumbuh kembang yang menjadi capaian dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya serta dengan lingkungan fisiknya yang dimulai sejak kelahiran manusia dan terus berjalan selama dia hidup.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan

pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut memiliki makna mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam dunia pendidikan Islam memakai pada kata *al-tarbiyah*, menurut Al-Abrasyi mengartikan bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Al-Abrasyi menekankan pendidikan merupakan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Ta'dib merupakan penyebutan kata pendidikan dalam Islam pada awalnya. Sejak zaman kenabian hingga masa kejayaan agama Islam kata *ta'dib* sebagai pengertian dari pendidikan terus digunakan. Para ahli Islam mengenalkan istilah *tarbiyah* sebagai arti dari istilah *education* yang ketika itu terbentuk di abad modernisasi. Kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin merupakan asal kata dari kata *tarbiyah*. Kata *Al-Tarbiyah* tersebut selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut: *Rabba*, *yarubbu*, *Tarbiyatan* yang memiliki pengertian sebagai memperbaiki, menguasai kepentingan, menjaga, mengasuh, merawat, mempercantik, membagikan arti, mempunyai, menyusun dan melindungi kealamiannya maupun kehadirannya (Akip, 2018; Nurkholipah, 2019).

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan sendiri bantuan dalam perubahan tingkah laku, karakter dan akhlak kearah yang lebih baik. Maka dengan pendidikan tersebut, akan bertambahlah keimanan seseorang dengan kata lain pendidikan menjadikan mukmin yang baik:

Kemandirian Belajar Santri di Pesantren Al Aqsa Bunga Bondar Tapanuli Selatan

Kemandirian belajar santri di pondok pesantren al Aqsa digambarkan dengan segala aspek kegiatan. Kemandirian belajar ditanamkan melalui dua cara, yaitu teoretis dan praktis. Selain santri diberikan ilmu untuk pengetahuannya, santri pun harus diajarkan cara bergaul yang baik dengan rekannya, hal ini agar santri dapat terhindar dari dampak negatif yang terjadi di masyarakat. Kemandirian seorang santri sangat penting, agar santri dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan tanpa harus selalu bersandar pada orang lain (Irwan & Hasse, 2008; Huda & Yani, 2015). Pondok pesantren juga memberikan penanaman nilai yang mengawali kemandirian belajar.

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Sistem pembelajaran pondok pesantren Al Aqsa memiliki strategi dalam mengembangkan santrinya melalui keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan pada santri yang tinggal di pesantren. Hal yang paling mendasar yang harus dibimbing oleh Ustadz, serta pengurus pondok yaitu membimbing keutuhan pribadi (*Integrated Personality*), artinya membangun kepribadian baik secara emosional maupun secara intelektual serta memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi, baik di bidang keagamaan maupun dalam bidang kesenian (Qomar, 2002; Zailani, 2008).

Sistem pembelajarannya dimulai dengan membangun secara intelektual terutama dengan kognitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *Fathanah*. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental *attitude*, jiwa kepribadian) yang mantap dan matang, sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *amanah*. Psikomotorik, yaitu pembinaan tingkah laku (*behaviour*) dengan akhlak

mulia sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *shiddiq*. Kognitif, yakni pembinaan keterampilan (*skill*) kepemimpinan yang terlatih dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat Rasul, *tabligh* (Masyhud, 2005; Yasmadi, 2005).

Dijelaskan bahwa sistem pembelajaran pondok pesantren memiliki sistem yang dominan kepada penanaman pembelajaran agama Islam, di mana di dalamnya penanaman akhlak religi, akidah, dan ibadah. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam hal sistemnya. Maka sistem di dalamnya juga terdapat metode yang digunakan (Masyhud, *et.al.*, 2006; Rozak & Ja'far, 2019). Selain sistem metode yang menjadi pendukung dalam pembelajaran di pondok Pesantren Al Aqsa adalah segi kurikulum. Pada kurikulum tambahan pesantren, yaitu kitab kuning yang sering disebut *al-kutub al-qadimah*, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang diajarkan di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan.

Koordinasi antara Pengasuh di Pesantren Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan

Peran penting, hubungan kerjasama antara pimpinan dengan pengasuh pada pondok pesantren sangatlah memiliki pengaruh yang besar. Pengasuh pondok pesantren harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*Independent*) terdahulu jika terdapat problematika yang mampu diselesaikan sebeum jatuh ketangan pimpinan, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi santri dan lingkungan (K, 2021). Pengasuh pondok pesantren harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan para santri dan tidak sekedar menunggu perintah atasan.

Koordinasi pengasuh dalam pondok pesantren lainnya yaitu dalam memahami bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat yang dibawa ke sekolah, agar santri mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Aspek non-akademik dapat membantu santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, contoh dari aspek non akademik seperti adanya layanan terhadap santri di bidang komunikasi. Pengasuh harus mampu melakukan kerjasama dengan pimpinan dan guru terkait dengan kekuatan dan kekurangan atau kelemahan santri (K, 2021). Pengasuh pondok pesantren perlu mengenal kemampuan santri di dalam mengelola proses belajar dan mengajar.

Selain koordinasi dengan pihak pimpinan dan guru, pengasuh harus memiliki usaha berkomunikasi dengan orangtua santri. Pengasuh menyampaikan keberhasilan atau kegagalan santri yang dilakukan dalam kesempatan mengunjungi orang tua santri (*home visit*) dan mengadakan pertemuan (konferensi) dengan orang tua santrinya tersebut untuk melaporkan kemajuan belajar mereka.

Bentuk Kegiatan Pendukung Kegiatan Santri di Pesantren Bunga Bondar

Dalam kegiatan yang mendukung kemandirian belajar santri dapat dilihat dari segi metode guru dalam metode pemberian tugas, yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar santri melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang

dilaksanakan oleh santri dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas ini dapat dikerjakan. Santri juga merasa bahwa metode pemberian tugas memicu mereka untuk selalu harus mampu belajar mandiri karena terbiasa dengan metode pemberian tugas. Bahwa bentuk kegiatan belajar yang memicu meningkatnya kemandirian belajar santri adalah dengan selalu mengerjakan tugas dari guru dimanapun mereka berada (K, 2021) (K, 2021).

Kemandirian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara, dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Menurut santri, salah satu yang meningkatkan kemandirian belajar mereka adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan dengan sarana prasarana yang memadai.

Kegiatan yang mendukung dengan sarana yang memadai ternyata menjadi satu kesatuan yang membuat siswa mengaami kegiatan belajar yang menyenangkan. Itu sepertinya harus didukung dengan sarana prasarana, karena semangat belajar kalau didukung sarana akan meningkatkan semangat lebih lagi. Selain terkait dengan ekstrakurikuler dan sarana prasarana. Bentuk kegiatan belajar lain yang meningkatkan kemandirian belajar santri adalah dengan dorongan motivasi. Santri sangat senang diberi motivasi yang membangun saat dimanapun dan kapanpun. Karena motivasi memiliki peran penting dalam mendoktrin seseorang untuk peningkatan belajarnya.

Kemandirian belajar muncul karena motivasi dan dukungan dari para guru dan pengawas yang tak henti-hentinya menyampaikan hal tersebut dimanapun dan kapanpun. Dikarenakan motivasi dan dukungan tersebut membantu membuka pikiran, membantu menyemangati dan membantu mendorong keinginan mereka. Dikarenakan menurut mereka yang sangat menyukai kegiatan belajar yang mengasah minat bakat. Mereka akan dengan sendirinya mandiri dalam belajar. Salah seorang guru di pondok pesantren juga membenarkan pernyataan santri tersebut. Bahwa, dari yang guru-guru amati kemandirian belajar siswa meningkat ketika mereka melakukan kegiatan belajar yang mereka senangi didukung dengan adanya sarana dan prasarannya. Jadi, tugas guru juga memantau membimbing dan mengamati minat bakat santri agar meningkatlah kemandirian belajar santri tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa (1) Kemandirian seorang santri sangat penting, agar santri dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan; (2) pondok pesantren juga memberikan penanaman nilai yang mengawali kemandirian belajar santri; (3) Pondok pesantren memberikan wadah bagi santri yang memiliki potensi baik di bidang keagamaan maupun dibidang kesenian; (4) Koordinasi pengasuh pondok pesantren kepada pimpinan guru dan orangtua santri harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tetap sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran; (5) Strategi dan bentuk pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar santri dapat dilakukan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan kurikulum dan metode pembelajaran yang baik serta dukungan sarana dan prasarana yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Ali, M., & Asrori, M. (2007). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Aprilia, I., Witurachmi, S., & Hamidi, N. (2017). "Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi" *Jurnal Tata Usaha*, 3(1). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/66428/>.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, H. (2004). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, E. L. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W. (2017). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita, D. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Ghazali, B. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hardiyati, M., Isnaini, F., Apriani, W., Hasanahti, M., & Hasibuan, P. H. (2022). "Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Profesional" *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.12>.
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan" *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 740-753. <https://core.ac.uk/download/pdf/230709564.pdf>.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Cet. II. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irwan, Z., & Hasse, H. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). "Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413-429. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1338>.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KIT)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Masyud, S. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka.
- Masyhud, S., et.al. (2006). *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Angkasa.
- Nurkholipah, S. (2019). "Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48640>.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, R. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Alhadharah*, 17(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Rozak, A., & Ja'far, J. (2019). *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan lil'Alamin)*. Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia.
- Sadulloh, U. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sani, A., Ridwan, R., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Zailani, A. (2008). *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.